

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai data dan fakta yang sudah diperoleh dari lapangan dan dikonfirmasi dengan teori-teori yang menjadi acuan peneliti, dengan demikian dapat diperoleh beberapa kesimpulan mengenai beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

1. Autisme adalah kelainan perkembangan yang ditandai dengan gangguan, ketidakmampuan melakukan interaksi sosial, ketidakmampuan komunikasi verbal, non verbal dan aktivitas berimajinasi, terbatasnya minat dan aktivitas stereotipik. Dalam prosesnya bersifat dua arah dan *face to face* meskipun anak autis tidak memberikan *feed back* yang positif. Dari proses komunikasi tersebut, secara teknis orang tua menggunakan bahasa Indonesia baku, penyampaian pesan dengan bahasa lembut, intonasi dipertegas, kata yang digunakan singkat dan jelas, pengucapannya dilakukan berulang-ulang ketika anak autis melakukan perilaku menyimpang atau bahkan melakukan perbuatan yang tidak disukai orang tua maka orang tua akan memberikan hukuman, hukuman tersebut bentuknya beragam, ada yang berbentuk hukuman fisik seperti mencubit dan memukul dan lain sebagainya. Selain itu ada juga yang memberikan hukuman non fisik seperti membentak, mengancam tidak memberi makan dan mendiamkan. Gaya komunikasi yang dilakukan orang tua

terhadap anak autisme cenderung menggunakan gaya *assertive* dan gaya agresif, gaya komunikasi tersebut lebih mengembangkan pada hubungan interpersonal. Demi berlangsungnya komunikasi yang efektif dan dengan tujuan merubah tingkah laku anak autisme menjadi lebih baik dalam segala bidang, membuat proses komunikasi berjalan lancar dan membangun hubungan yang baik, saling menghormati.

2. Pesan verbal orang tua terhadap anak autisme dalam berkomunikasi secara teknis menggunakan bahasa Indonesia baku, penyampaian pesan dengan nada tegas keras dan kadang dengan bahasa lembut, agar anak autisme cepat tanggap maka kata-kata yang digunakan harus singkat dan jelas, dipertegas serta pengucapannya dilakukan berulang-ulang. Tidak seluruh gejala keterbatasan komunikasi verbal timbul sejak anak autisme dilahirkan. Dalam beberapa kasus ternyata keterbatasan terjadi setelah anak berada pada usia dimana ia mulai bisa berkomunikasi verbal. Dalam perkembangan selanjutnya komunikasi verbal sangat terbatas dan bahkan kemampuannya berkomunikasi verbal hilang. Ada juga anak autisme yang memiliki kemampuan berkomunikasi secara verbal namun kata-kata yang diucapkan sering kali tidak bisa dipahami dengan apa yang dibicarakan, kemudian mengeluarkan suara-suara aneh, seperti mempunyai kamus dan kosa kata sendiri. Kemudian pesan non verbal orang tua terhadap anak autisme adalah dengan gerakan tubuh,

gangguan autisme tentunya berbeda dengan gaya penyampaian pesan dengan orang normal pada umumnya. Dan studi gaya komunikasi interpersonal merupakan salah satu studi komunikasi interpersonal dan psikologi komunikasi tentang bagaimana berkomunikasi yang mampu menumbuhkan psikologis yang baik. Sehingga, Fakultas atau Program Studi diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih tentang gaya komunikasi khususnya dalam komunikasi interpersonal dalam mata kuliah komunikasi interpersonal dan juga mahasiswa dituntut untuk lebih berperan aktif dalam menganalisa kasus maupun turun langsung ke lapangan untuk lebih mengetahui proses gaya komunikasi interpersonal.

3. Untuk masyarakat umum

Kekurangan yang dimiliki anak autis bukanlah sebuah perbedaan yang akan menjadikan anak tersebut sebagai beban didalam komunitasnya, mereka merupakan tanggung jawab bersama untuk menjadikan anak autis diterima dengan baik keberadaannya ditengah-tengah masyarakat pada umumnya.

4. Untuk pemerintah

Diharapkan adanya peran serta pemerintah dalam menunjang berbagai fasilitas bagi anak autis baik dari segi pendidikan maupun kesehatan sehingga membantu kesembuhan anak autis.